

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Berdasarkan bahasa model adalah cara, dan pembelajaran ada sebuah bahan kegiatan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Jadi model pembelajaran dapat di definisikan sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pendidik/ pengajar dalam penerapan sebuah materi belajar dalam membentuk sebuah karakter pada siswa. Menurut Nana sudjana model pembelajaran adalah, cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran¹⁷

Sedangkan M. Sobri Sutikno menyatakan, “model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan definisi/ pengertian model pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Benny A. Ribadi menyatakan, “tujuan proses pembelajaran adalah

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 76

agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik”

Model dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan model ini diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar dengan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar mengajar sering disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam memilih cara atau model ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.¹⁸ Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun guru menjalankan tugasnya masing-masing. Guru sebagai salah satu sumber dan yang mengorganisir, memfasilitasi, serta memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa melakukan aktivitas belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan bantuan dan bimbingan guru.¹⁹

Jadi, dari beberapa pendapat serta uraian tentang pengertian model pembelajaran diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

¹⁸ Zakiyah Derajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61

¹⁹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), h. 113

2. Kedudukan Model dalam Pengajaran

Model memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kedudukan model dalam pengajaran meliputi: model sebagai alat memotivasi intrinsik²⁰ adalah motivasi yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar tetapi di dalam diri individu tersebut sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu, model sebagai strategi pengajaran, model sebagai alat mencapai tujuan.²¹

Kedudukan model dalam belajar mengajar. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan belajar mengajar. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan model yaitu:

- a. Model sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang ada karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri individu tersebut (lingkungan).²² Sebagai salah satu komponen pengajaran, model menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan model pengajaran. Ini berarti memahami benar kedudukan model sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman.

²⁰ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 516

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 82-84

²² Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 516

A.M adalah motif – motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.²³ Karena itu, medel berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

- b. Model sebagai strategi pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam – macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.²⁴
- c. Model sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu cita – cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang member arah kemana keegiatan belajar mengajar akan dibawa. Model adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Antara medel dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, model harus menunjang

²³ A.M.Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), h. 90

²⁴ Ibid, h. 84-85

pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia – sia tujuan tersebut.

3. Asas-asas dalam model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai asas-asas pokok-pokok yang umum, diantaranya:

Pertama, asas motivasi; pendidik harus berusaha membangkitkan motivasi anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Kedua, asas aktivitas; dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberikan kesempatan untuk aktif dalam pengajaran yang akan diberikan, secara individu maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya verbalistik bagi anak didik.

Ketiga, asas apersepsi; mengalami dalam proses belajar berarti menghayati *suatu* situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respons-respon tertentu dari pihak anak didik sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) dan kekayaan akan informasi. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh anak didik

Keempat, asas peragaan; dalam asas ini, guru memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata,

baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan pembelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kelima, asas ulangan; asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pelajaran sebelumnya, mengingat penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang akan menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

Keenam, asas korelasi; peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks. Guru hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa ada dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Hal ini yang menyebabkan anak didik dalam menerima pelajaran bersifat selektif kemudian bereaksi mengelolanya. Itulah sebabnya dalam setiap pembelajaran, guru harus menghubungkan suatu bahan dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan motivasi anak didik terhadap mata pelajaran.

Ketujuh, asas konsentrasi; yaitu asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran serta memperhatikan

anak didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

Kedelapan, asas individualisasi; yaitu asas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah guru dapat mempelajari pribadi setiap anak, terutama tentang kepandaian, kelebihan, serta kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya.

Kesembilan, asas sosialisasi; yaitu asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerjasama antara anak didik dengan guru atau sesama anak didik dan masyarakat sekitarnya. Dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna, guru dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pembelajaran dengan cara membawa anak didik untuk karyawisata, survey, pengabdian kepada masyarakat, dan perkemahan (*school camping*).

Kesepuluh, asas evaluasi; memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukan bagi anak didik, tetapi juga bagi guru yaitu sejauhmana keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya.

Kesebelas, asas kebebasan; yaitu asas yang memperhatikan kekuasaan, keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi oleh kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif. Asas ini mengandung tiga aspek yaitu *self-directedness*, *self-discipline* dan *self-control*.

4. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali model pembelajaran diantaranya ialah;²⁵

a. Model Diskusi

Model diskusi adalah percakapan yang responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematik dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Ada tiga langkah utama dalam model diskusi, diantaranya:

- 1) Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat evaluasi dan pemecahan dari murid.
- 2) Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- 3) Pengikhtiaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

²⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, , op.cit., h. 141-157

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsure yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan saling menghormati.²⁶

b. Model Ceramah

Model Ceramah yaitu cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. Model ini merupakan yang paling banyak digunakan dalam kesempatan penyampaian informasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini diakibatkan adanya kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

c. Model Tanya Jawab

Model tanya jawab yaitu cara penjelasan informasi yang pelaksanaannya saling bertanya dan menjawab antara sumber belajar dengan warga belajar, atau dapat juga diartikan penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu model di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perolehnya.

d. Model Demonstrasi

Model Demonstrasi yaitu cara memperagakan sesuatu hal yang pelaksanaannya diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti

²⁶ Rangke. L. TobinG, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta : P3G Depdikbud, 1979), h: 85

oleh warga belajar. Hal yang diperagakan adalah harus kegiatan yang sebenarnya, tidak bersifat abstrak.

Demonstrasi merupakan model yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Model demonstrasi merupakan model penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.²⁷

e. Sistem monitoring

Yang dimaksud sistem monitoring adalah anak yang lebih tua diberi tanggung jawab tertentu untuk mengajar beberapa kawannya yang lebih muda.

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Herbart

1. Pengertian Model Pembelajaran Herbart

Model Herbart diambil dari nama seorang penciptanya yaitu; Johan priedrich herbart (1776-1841). Sebagai seorang ahli dalam bidang filsafat dan ilmu jiwa asosiasi, Herbart banyak memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Antara lain Herbart telah berhasil

²⁷[http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode pembelajaran/](http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/), di acsees tgl: 25 Maret

menciptakan suatu model mengajar yang dalam banyak hal dapat memberikan sumbangan dalam proses belajar mengajar.

Model herbart yaitu suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan-hubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan yang baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa.²⁸

Herbart mengatakan bahwa seorang individu akan berpikir menggunakan pemikiran-pemikiran masa lalu dan berbagai pengalaman yang akhirnya digabungkan menjadi suatu pemikiran pengetahuan/ keberadaan baru. Oleh karena itu, bahan-bahan yang dipelajari di sekolah harus diberikan dalam suatu rangkaian yang teratur.²⁹

Herbart terkenal karena konsep appersepsi yang dikemukakanya. Apersepsi ialah proses asosiasi antara ide atau Vorstel-lung (tanggapan) yang baru dengan yang lama yang tersimpan dalam bawah sadar individu atau setiap ada masuk persepsi baru maka ia di sambut oleh yang lama. Ide yang lama berlomba kekuatan untuk memasuki alam bawah sadar untuk menyambut ide baru. Bila seseorang melihat kapal terbang misalnya, maka mungkin akan timbul ide burung, atau perjalanan yang pernah dilakukan ke luar negeri, atau kemajuan atau teknologi, entah yang mana bergantung pada kekuatan ide yang di simpan atau bahan persepsi yang tersedia. Persepsi atau

²⁸ H. Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo,1995), h. 92

²⁹ Samuel Smith, *Gagasan –gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Ksara, 1986), h. 223

pengamatan di peroleh dari lingkungan melalui alat indra. Melalui asosiasi di peroleh ide yang sederhana yang menjadi lebih kompleks melalui asosiasi selanjutnya. Penggabungan ide-ide dapat di bandingkan dengan proses kimiawi atau “mental chemistry”.

2. Prinsip-prinsip pelaksanaan Model Pembelajaran Herbart

Dalam penerapan model pembelajaran herbart ini, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru

a. Berorientasi Pada Tujuan

Sebelum seorang guru menerapkan model pembelajaran herbart, maka terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti criteria pada umumnya. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita dapat mengontrol efektifitas penggunaan model pembelajaran.

b. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak

mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi secara stimulus yang guru berikan, terlebih dahulu guru harus memposisikan siswa secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Seorang guru jangan memulai proses pembelajaran pada materi pelajaran yang baru, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

c. Prinsip Assosiasi

Assosiasi ialah hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain dan saling memproduksi. Dalam aliran ilmu jiwa daya, hukum assosiasi itu berlaku (Herbart dan Aristoteles).³⁰

Proses pembelajaran dengan pembelajaran model herbart ini menekankan agar seorang siswa dalam pembelajaran tersebut dapat mengasosiasikan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga adanya suatu jembatan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Jadi dalam prinsip ini siswa mempelajari pelajaran yang akan diterangkan oleh gurunya besok, sehingga siswa mempunyai persiapan yang matang ketika akan dimulai suatu materi baru.³¹

³⁰ Dakir, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Institut Press IKIP, 1977)

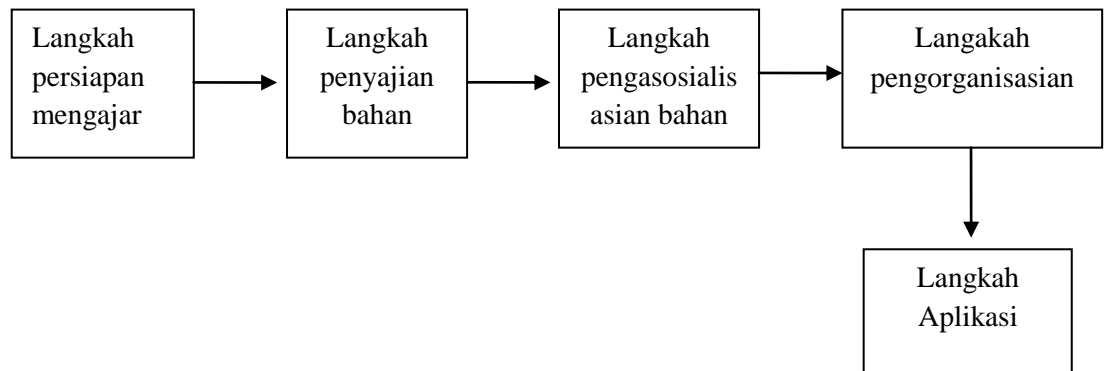
³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 23-25

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran herbart

- a. **Tahap persiapan.** Langkah ini yaitu langkah menetapkan bahan appersepsi (dengan tanggapan atau pengetahuan yang telah dimiliki anak), sebagai dasar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pelajaran baru.
- b. **Presentasi (penyampaian/ penyajian),** pada langkah ini guru menyampaikan bahan pelajaran baru kepada anak. Bahan pelajaran baru ini disampaikan kepada anak menurut tingkat perkembanagan berpikir mereka, sesuai dengan asas-asas dedaktik (dari yang lebih mudah ke bahan yang lebih sulit, dari yang konkrit ke tingkat skematis dan tingkat abstrak).
- c. **Proses asosiasi.** Pada langkah ini guru mengadakan asosiasi/menautkan atau menghubungkan serta membandingkan pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diberikan sehingga pelajaran memiliki hubungan simultan.
- d. **Perumusan dan penyimpulan.** Pada langkah ini guru memberi kesimpulan umum dengan cara **menghubungkan** antara bahan pelajaran lama dengan bahan pelajaran baru. Langkah ini merupakan inti sebenarnya dari sistem pengajaran menurut teori tanggapan atau asosiasi.
- e. **Aplikasi (penerapan).** Tahap terakhir pengajaran menurut teori tanggapan adalah guru membuat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus

dijawab oleh siswa sesuai dengan bahan yang telah diajarkan. Langkah ini lebih banyak bersifat penilaian atau evaluasi hasil belajar anak.³²

Sehingga jika kita gambarkan langkah-langkah model herbart tersebut dalam bentuk denah/bagan adalah sbb:



4. Teori-teori Yang Mendukung Model Pembelajaran Herbart

a. Teori Belajar Appersepsi

Mengajar menurut teori ini adalah memberikan bahan pelajaran kepada anak agar mereka memiliki tanggapan atau pengetahuan seluas-luasnya. Tujuan mengajar menurut teori tanggapan adalah berpikir, yaitu membuat hubungan teori tanggapan dan pengetahuan baru (bahan pelajaran yang sedang diajarkannya). Agar supaya pelajaran mudah diterima dan dipahami oleh anak, hendaknya bahan pelajaran diperinci menjadi bagian-bagian yang spesifik dan diajarkannya bertahap, setahap demi setahap.³³

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 59

³³ Dirjenbinbaga Islam, 1982

Jadi teori appersepsi ini menganjurkan kepada setiap siswa untuk mempelajari tentang materi selanjutnya atau materi yang akan diterangkan guru besok, agar pada saat guru menerangkan materi baru siswa mudah menerima dengan baik, dan siswa juga dapat menyimpulkan dengan baik antara materi sebelum dan sesudahnya.

b. Teori Belajar Bermakna

Teori pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.³⁴

c. Teori pengenalan

Belajar menurut teori ini adalah mengorganisasikan kembali pengertian-pengertian lama, dalam usaha memahami relasi-relasi penting didalam masalah baru. Apabila relais-relasi itu dipahami oleh pelajar, ia

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 22-26

dikatakan telah mempunyai pengertian (insting) terhadap masalah itu. Pengertian insting adalah suatu pengertian yang ditangkap secara tiba-tiba atas suatu titik. Insting ini juga disebut juga “konsep aku telah mendapatkannya”.

5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Herbart

a. Keunggulan Model Pembelajaran Herbart, manfaat diantaranya;

Model pembelajaran Herbat merupakan pembelajaran yang banyak dan yang sering digunakan. Hal ini disebabkan model ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Pelajaran disajikan secara berurutan/ sistematis
- 2) Pengetahuan anak menjadi utuh dan fungsional
- 3) Siswa dapat mengetahui hubungan dan kaitan dari masing-masing mata pelajaran. Sehingga dapat menentukan urutan stadia (tangga) pelajaran tersebut.
- 4) Pelajaran bernilai praktis, dan dapat diaplikasikan tidak hanya teori
- 5) Tanggapan-tanggapan dalam jiwa murid mengenai agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi satu kesatuan, dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan siswa.
- 6) Bahan pelajaran semakin dikuasai karena saling dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.

- 7) Dengan menyajikan model Herbart maka murid-murid dapat mengerti pelajaran baru dengan sejas-jelasnya.
- 8) Dengan menghubungkan semua bagian-bagian pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lain, serta akan diketahui persamaannya atau perbedaannya sehingga siswa akan lebih cepat dalam memahami dan mengingat suatu materi yang baru dipelajari.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Herbart

- 1) Dalam model herbart ini guru lebih banyak bekerja dan yang mengatur segala-galanya, sehingga rawan menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 2) Pelajaran biasanya cenderung dipaksa-paksakan
- 3) Pengajaran bersifat mekanik. Dan terlalu menganggap anak sebagai mesin yang siap dibawa dan digerakkan
- 4) Guru yang menggunakan model ini, maka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menggunakan model lain yang lebih sesuai dengan pelajaran dan siswa.
- 5) Fleksibilitas kurikulum kurang diperhatikan
- 6) Untuk menyusun rencana pengajaran, memakan waktu agak panjang.³⁵

³⁵ Drs. Ing. S. Ulihbukit karo-karo. *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: CV Saudara, 1981),hal. 50

C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian “Pendidikan Agama Islam”

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama islam, alangkah baiknya peneliti kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan tentang arti dari pendidikan yakni pendidikan secara **etimologis maupun terminologi**.

Kalau secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogike” ini adalah majmuk yang terdiri dari kata “paes” yang berarti “anak” dan kata “ago” yang berarti “aku memberikan bimbingan”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa yunani disebut “paedagogis”. Jika kata diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya membimbing saja, dan kemudian pada saat itu harus melepaskan anak itu kembali (kedalam masyarakat).³⁶

Kalau secara Terminologi, beberapa ahli telah merumuskan konsep pendidikan Islam antara lain. Syed Sajjad dan Ali Ashraf dalam buku *Crissis in Muslim Education*, menulis:

“Pendidikan Islam adalah, pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cinta begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka-mereka terhadap segala jenis

³⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta,1991), hal. 70

pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai-nilai etis Islam.”³⁷

Sementara Muchtar Bukhari menganggap pendidikan Islam sebagai kegiatan pendidikan. Selengkapnya Muchtar Bukhari menulis sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah : *Pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan *Kedua*, keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam.”

Inilah pendapat-pendapat sebagian filsuf tentang pengertian pendidikan dalam mendefinisikannya. Tidak menutup kemungkinan ada pendapat-pandapat lain mengenai pendidikan yang lebih kongkrit dan mudah dipahami. (Abd. Halim Soebahar, 2002)

- Pengertian pendidikan agama islam, menurut
 - a. Syaharinan Zaini

Pendidikan agama islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.³⁸

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 20

b. Mahfudz Shalahudin

Pendidikan agama islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan akhlak kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.³⁹

d. Departemen Republik Indonesia

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mepwujudkan persatuan nasional.⁴⁰

Dari Pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

³⁸ Syaharinan Zain .*Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h.3

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.23

⁴⁰ Depdikhan, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran PAI DI SLTP*, (Jakarta: Depdikhaum, 1993), h.1

1. Pendidikan Agama Islam sebagai ukuran sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Keyakinan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu keluar memancar dalam keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan nasional. Dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam disini adalah, suatu mata pelajaran terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan

maksud serta tujuannya pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya.

2. Landasan “Pendidikan Agama Islam”

Pendidikan agama islam sebagai usaha membentuk insan kamil harus mempunyai landasan yang jelas, landasan tersebut antara lain:

a. Landasan Religious

Landasan religius adalah. Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam yang tertera pada al-qur’an, hadist dan ijihad yang sekaligus yang menjadi landasan ajaran agama islam itu sendiri, landasan tersebut adalah:

1) Al-Qur’an

Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam kandungan surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.⁴¹

⁴¹ Depag RI, Al-Qur’an dan terjemahannya (Surabaya: Mahkota, 1971), h.1097

1) Landasan ideal

Landasan ideal dalam pelaksanaan pendidikan agama islam yaitu dari filsafah negara pancasila yaitu sila pertama dari pancasila, yang berbunyi “ketuhanan Yang Maha Esa”. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Landasan struktural atau konstitusional

Landasan konstitusional adalah landasan pelaksanaan agama islam yang diambil dari Undang-undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

(2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Landasan Operasional

Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR.1978, ketetapan MPR No.11/MPR/1983 tentang GBHN yang pada intinya menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah hingga perguruan tinggi.

4) Landasan Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kehidupan masyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusia senantiasa mendekatkan dirinya kepada tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan agama yang mereka anut.

3. Kedudukan dan Fungsi “Pendidikan Agama Islam”

Kedudukan pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, SMP khususnya adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah.

Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa sejak Indonesia merdeka tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi di sekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1845. Menteri PP & K mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya “pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama”. Surat

keputusan bersama menteri agama dan PP & K, tanggal 12 desember 1946, menetapkan adanya ajaran agama di sekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per minggu. Pada tahun 16 juli 1951, telah dikeluarkan peraturan baru nomor 17781/Kab.(PP & K) dan nomor K/1/9180 untuk menteri agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dimasukkan kedalam sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR sampai SMA dan juga sekolah kejuruan.

Dalam UUPP Nomor 4 tahun 1950 bab XII pasal 20 ayat 1 juga dinyatakan wa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam ketetapan No. II/MPRS/1960 bab II pasa 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama juga menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolahmulai SR sampai universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian pendidikan agamapada masa orde lama bersifat fakultatif.

Pada masa Orde Baru, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap. MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966. Dalam ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN tahun 1973, 1983, 1988, pendidikan agama jugab semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan universitas negeri. Didalam UU No 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 39 ayat 2

ditetapkan bahwa isi kurikulum setipa jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan didalam Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, disamping telah ditetapkan dimasukkannya pendidikan agama pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan termasuk prasekolah, juga ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerapan IPTEK.

Menurut GBPP PAI tahun 1994, pendidikan agama islam de sekolah memiliki fungsi diantaranya sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.

Sebagai pengembangan, berarti kegiatan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga

Sebagai penyaluran, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk di dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sebagai perbaikan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, dan pengalaman ajaran Islam dalam keghidupan sehari-hari.

Sebagai pencegahan, berarti pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari

budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Sebagai penyesuaian, berarti pendidikan agama selalu berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkan untuk dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai sumber nilai, berarti kegiatan Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

Dan sebagai pengajaran, kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas dalam memajukan hidup dan keddidupannya dan membangun lingkungannya.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas diatas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan;

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

Apabila dari kajian antropologi dan sosiologi tersebut dikembalikan pada sudut pandang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan islam adalah memberikan kemampuan membaca (iqra') pada peserta didik.

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan islam ialah: *pertama* mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada tuhan "pencipta". *Kedua* Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. *Ketiga* Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup “Pendidikan Agama Islam”

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedangkan dalam arti inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁴³

Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Tujuan pendidikan agama islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota ummat manusia.

⁴³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 222

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian-kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Menurut Abdur Rahman Nahlawi adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk islam secara logis dan sesuai secara keseluruhann baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Hasan Langgulung ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.⁴⁴

Menurut Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan agama islam mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan antar bagian.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahann yang merupakan pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di dunia dan di akhirat.

⁴⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h.11

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.
- d. Tujuan pendidikan agama islam itu sendiri untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁵

Hal ini sesuai dengan definisi Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidik agama islam atau ajaran agama islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* seseorang. Dalam pengertian yang ini dapat berwujud. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau kelompok siswa dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran agama islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya,

⁴⁵ Muhaimin, et. Al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 7

yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari.⁴⁶

Tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah agar siswa memahami, menghayati, dan meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu fungsi pendidikan agama islam menurut kurikulum pendidikan agama islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkann dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilaiiii, sebagai pedoman untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penguasaan mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajarannnnn agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-pkesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan pemahamann dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Muhaimin, "Pengembang", Loc-Cit.,

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya agama Islam agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁷

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

b. Syari'ah

⁴⁷ Abdul, Majid, et.Al., "*Pendidikan*" Loc-cit

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasululah saw.

c. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya. Dalam pelaksanaannya, pengajarann ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya siswa berakhlak baik.

Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

D. Penerapan Model Pembelajaran Herbart Pada “Pendidikan Agama Islam”

Dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang menjadi komponen dalam pembelajaran serta memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu

proses pembelajaran adalah tentang menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang dipakai oleh seorang guru untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan dalam suatu proses pembelajaran adalah tugas guru.

Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif dan efisien apabila disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roesfiah N.K bahwasanya ketika proses belajar mengajar berlangsung model pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Sehingga dapat belajar secara efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan organisasi pengetahuan dan mendorong siswa agar lebih berpikir kritis dan rasional. Selain itu dengan penerapan model Herbart guru dapat memotivasi siswa karena dalam penerapannya guru menghubungkan pengetahuan yang telah diketahui atau dikuasai dengan mata pelajaran yang akan diberikan atau dipelajari.

Adapun model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk pendidikan agama islam, dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, khususnya materi pokok yang erat kaitannya dengan materi umum, misalnya tentang thaharah, dalam penyajian materi ini maka agar seorang siswa lebih cepat memahami

materi tersebut, seorang guru harus mengintegrasikan materi tersebut dengan pengetahuan siswa yang telah lalu yang berkaitan dengan materi umum, misalnya tentang hubungan antara kebersihan dan kesehatan, tentang air dan sebagainya, maka akan ada penyatuan didalam pengetahuan siswa dan siswa juga akan lebih yakin dengan konsep baru yang didapatnya.

Ini semua dimaksudkan karena tujuan utama dari pendidikan agama islam adalah pembentukan akhlak peserta didik. Dimana nantinya dengan penggunaan model pembelajaran herbart ini, maka setiap materi agama yang didapatkan siswa dapat menyatu dan menjadi satu kesatuan dengan setiap materi umum yang siswa dapatkan. Sehingga pada akhirnya nanti akan terbentuk seorang siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi juga memiliki akhlakul karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan agama islam.

Dengan menggunakan model pembelajaran Herbart, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan tentang sesuatu serta mengintegrasikan antara materi agama dengan materi umum agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian maka setiap materi pendidikan agama yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran Herbart akan mempermudah terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dari uraian diatas, maka model pembelajaran Herbart sangat berpengaruh sekali pada materi pendidikan agama islam.